

## Pengaruh model *creative problem solving* terhadap motivasi belajar pendidikan Pancasila Siswa *Madrasah Aliyah*

\*Widiya Julita, Hambali, Indra Primahardani

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP Universitas Riau

Corresponding Author: \*Widiya Julita

E-mail: Widiyajulita94@gmail.com

### Abstract

*The Influence of the Creative Problem Solving Learning Model on the Motivation to Learn Pancasila Education of Class X Students of MAN Insan Cendekia Siak. This study aims to determine the effect of the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model on the learning motivation of Pancasila Education of class X students of MAN Insan Cendekia Siak. The background of this study is that student learning motivation in the Pancasila Education subject tends to be inconsistent due to the dominance of conventional methods centered on the teacher. The study used a quantitative method with a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The study population was all class X students (144 students), with a sample of 2 classes (48 students) selected through simple random sampling after a homogeneity test. The experimental class (X-B) used the CPS model, while the control class (X-A) used conventional learning. Data were collected through a learning motivation questionnaire, observation, and documentation, analyzed using normality tests, homogeneity tests, and independent t-tests with SPSS 26 at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that the learning motivation of the experimental class increased significantly from an average pretest of 52.29 to a posttest of 94.58 (very high category), while the control class increased from 47.92 to 60.63 (high category). The t-test resulted in  $t_{count} > t_{table}$  ( $p = 0.000 < 0.05$ ), so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected. Observations of teacher and student activities reached the "very perfect" category (93.5% and 96.6%). N-Gain showed medium-high effectiveness ( $g = 0.65$ ). It was concluded that the CPS model had a positive and significant effect on the learning motivation of Pancasila Education students.*

### Article History

Received: 13 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 23 April 2026

### Keywords:

*Creative problem solving, motivasi belajar siswa, Pendidikan Pancasila*



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta cerdas dan kompeten (UU No. 20, 2003). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hasil yang dicapai masih jauh dari harapan. Salah satu indikator yang menggambarkan situasi ini adalah posisi Indonesia yang rendah dalam Indeks Pembangunan Manusia (HDI), yang mencakup dimensi pendidikan sebagai salah satu faktor penentu (UNDP, 2025). Kurangnya motivasi siswa untuk belajar adalah salah satu alasan mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Model pembelajaran yang konvensional dan tidak menarik bagi siswa seringkali menyebabkan motivasi yang tidak konsisten. Sebagai contoh, banyak siswa tidak tertarik dan tidak terlibat dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun mata pelajaran ini sangat penting untuk pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan (Sulvitriani Abidin dkk., 2024).

Pendidikan Pancasila di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran Pancasila sering kali mengalami tantangan berupa rendahnya motivasi belajar siswa, yang berimbas pada rendahnya partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) mengutamakan pemecahan masalah kreatif dan melibatkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Namun, meskipun model CPS telah diterapkan dalam berbagai bidang pembelajaran, masih sedikit penelitian yang mengkaji penerapannya dalam konteks Pendidikan Pancasila, khususnya di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana penerapan model CPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN Insan Cendekia Siak.

Dalam situasi seperti ini, model pembelajaran yang lebih inventif diperlukan. Model ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Wawancara awal dengan guru Pendidikan Pancasila di MAN Insan Cendekia Siak menunjukkan bahwa siswa kelas X tidak bersemangat, tidak terlibat secara pasif, dan menggunakan metode ceramah yang lebih banyak daripada yang lain. Siswa seperti Kiara Delvita dan Muhammad Abdillah mengatakan bahwa pembelajaran yang monoton menyebabkan mereka bosan dan tidak memiliki tantangan. Ini diperparah oleh rendahnya HDI pendidikan Indonesia (BPS, 2024), yang menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang kontekstual dengan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka (Jufri et al., 2022, p. 156).

Dengan menggunakan desain quasi-experimental, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh CPS terhadap motivasi siswa kelas X MAN Insan Cendekia Siak untuk belajar Pendidikan Pancasila. Hipotesis: Model CPS berdampak positif pada motivasi belajar siswa ( $H_a$  diterima jika  $p < 0,05$ ). Diharapkan temuan ini akan membantu mengembangkan pendekatan pengajaran yang efektif, meningkatkan literatur tentang pendidikan karakter, dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah Creative Problem Solving (CPS). CPS mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa penerapan model ini dalam pembelajaran dapat mengatasi masalah motivasi yang rendah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga motivasi intrinsik melalui keterlibatan aktif dan pengalaman bermakna (Muslikhah & Nuruddin, 2025, p. 123). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada mata pelajaran sains dan matematika (Rusmalasari, 2020; Dewi, 2021), penelitian ini secara khusus menginvestigasi CPS pada Pendidikan Pancasila—mata pelajaran berbasis nilai moral dan kebangsaan yang jarang dieksplorasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas X di MAN Insan Cendekia Siak? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN Insan Cendekia Siak.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif di sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Pancasila.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan mengkaji berbagai teori terkait dengan model pembelajaran Creative Problem Solving dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran CPS, yang pertama kali dikembangkan oleh Sidney Parnes dan Alex Osborn, adalah pendekatan yang menekankan pentingnya berpikir kreatif dalam proses pemecahan masalah (Huda, 2013). CPS bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk memecahkan masalah secara kreatif, bukan sekadar menghafal materi (Sinambela, 2022). Selain itu, motivasi belajar siswa adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar, seperti penghargaan dan dorongan dari guru (Uno, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan memperbaiki hasil belajar (Muslikhah, 2025).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Menurut Sutrisno (2016), pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati dan

Mudjiono (2013), yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikembangkan oleh Treffinger et al. (2000) merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. CPS mengedepankan pemecahan masalah secara kreatif yang melibatkan siswa dalam tahapan-tahapan yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai ide, mengidentifikasi masalah, dan merancang solusi. Menurut Bandura (2011), model ini juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Huda (2013) dan Fathurahman et al. (2023), menunjukkan bahwa penerapan model CPS dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji efektivitas model CPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun, penelitian ini membedakan diri dengan penelitian sebelumnya dengan fokus pada penerapan model *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang masih sangat terbatas di literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada mata pelajaran sains, matematika, atau bahasa, sementara penerapan CPS dalam Pendidikan Pancasila masih jarang dieksplorasi. Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik yang unik karena berhubungan dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman siswa (Sulvitriani Abidin dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, tujuan dari penelitian tentang model penyelesaian masalah kreatif (CPS) dalam perspektif pendidikan Pancasila adalah untuk menentukan bagaimana pendidik dapat mengintegrasikan pengajaran kreatif, pembentukan karakter, dan motivasi belajar siswa. Integrasi ini diperlukan untuk menjawab tantangan Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa pembelajaran tetap berpegang pada prinsip Profil P. Secara khusus, tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip CPS secara khusus pada tahap penemuan masalah, ide, dan solusi, dalam konteks peningkatan motivasi belajar Pendidikan Pancasila, sehingga judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas X MAN Insan Cendekia Siak” sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain pre-experimental berupa one group pretest-posttest design, karena metode ini sesuai untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MAN Insan Cendekia Siak yang berjumlah 144 siswa, sedangkan sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu satu kelas yang belum pernah memperoleh pembelajaran menggunakan model CPS. Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen dan perangkat pembelajaran, pemberian pretest untuk mengukur motivasi awal

siswa, penerapan model CPS selama empat pertemuan, pemberian posttest untuk mengukur perubahan motivasi belajar, serta observasi selama proses pembelajaran untuk melihat keterlibatan dan respons siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar, angket penerapan CPS, dan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan, serta uji N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan model CPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) memberikan peningkatan motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, rata-rata skor motivasi belajar pada kelas eksperimen meningkat dari 52,29 pada pretest menjadi 94,58 pada posttest. Sementara itu, pada kelas kontrol, rata-rata skor meningkat dari 47,92 menjadi 60,63. Pada posttest kelas eksperimen, seluruh siswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelas yang diberi perlakuan CPS berlangsung secara sangat menonjol.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen juga berlangsung dengan kualitas yang sangat baik. Aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 88,5% dan meningkat menjadi 98,5%, dengan rata-rata 93,5%. Aktivitas siswa juga sangat tinggi, yaitu 96,6% pada pertemuan pertama dan 98,3% pada pertemuan kedua. Temuan ini memperlihatkan bahwa model CPS tidak hanya diterapkan secara prosedural, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif.

Secara statistik, data penelitian telah memenuhi uji prasyarat analisis. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pretest dan posttest, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,153, 0,702, 0,523, dan 0,280, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi  $0,472 > 0,05$ , sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Uji hipotesis menggunakan independent sample t-test menghasilkan  $t_{hitung} = 8,336$  dengan  $t_{tabel} = 2,013$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Selain itu, hasil N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor 0,8660 atau 86,6% dengan kategori tinggi dan tafsiran efektif, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh skor 0,1775 atau 17,76% dengan kategori rendah dan tafsiran tidak efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas X MAN Insan Cendekia Siak.

Tabel 1. Uji Normalitas SPSS 26

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	Pretest Eksperimen (CPS)	.939	24	.153
	Posttest Eksperimen (CPS)	.971	24	.702

Pretest (Konvensional)	Kontrol	.964	24	.523
Posttest Kontrol (Konvensional)		.951	24	.280

Tabel 2. Uji Homogenitas SPSS 26

Test of Homogeneity of Variance					
Levene Statistic			df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar Siswa	Based on Mean	.527	1	46	.472
	Based on Median	.305	1	46	.583
	Based on Median and with adjusted df	.305	1	45,083	.583
	Based on trimmed mean	.474	1	46	.495

Tabel 3 Uji beda independent sample T-test SPSS 26

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Motivasi Belajar Siswa	Equal variances assumed	.016	.899	8.336	46	.007	33,958	4,074	42,159	25,758	
	Equal variances not assumed			8.336	24,533	.007	33,958	4,074	42,159	25,758	

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain SPSS 26

Kelas	N-Gain Score	Kategori	N-Gain Persen	Tafsiran
Eksperimen	0,8660	Tinggi	86,6%	Efektif
Kontrol	0,1775	rendah	17,76%	Tidak Efektif

Sumber: data olahan 2026

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan skor motivasi belajar yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen, ditambah hasil uji t yang signifikan dan N-Gain yang berada pada kategori tinggi, menegaskan bahwa penggunaan CPS mampu menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu adanya pengaruh model pembelajaran CPS terhadap motivasi belajar siswa. Secara

substantif, dampak tersebut terlihat dalam meningkatnya partisipasi aktif siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, dan ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa CPS mampu menggeser pembelajaran dari pola pasif menjadi pengalaman belajar yang lebih hidup, bermakna, dan menantang bagi siswa.

Hasil ini sejalan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam kajian teoritis, CPS dipahami sebagai model yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi ide, memilih solusi, dan merefleksikan hasil secara aktif. Proses ini berkaitan erat dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan, kebutuhan untuk berkembang, suasana belajar yang mendukung, serta tumbuhnya motivasi intrinsik. Dalam naskah skripsi juga dijelaskan bahwa pembelajaran CPS memperkuat unsur otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, sehingga siswa terdorong untuk belajar bukan hanya karena tuntutan luar, tetapi karena merasa mampu, dihargai, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, peningkatan motivasi pada kelas eksperimen bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari karakteristik CPS yang bersifat aktif, kolaboratif, dan problem-based.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya. Kajian relevan dalam skripsi menunjukkan bahwa penelitian Imroatul Muslikhah (2025) menemukan peningkatan motivasi belajar siswa dari 56,65 menjadi 70,71, dengan p-value 0,008 dan t hitung -3,038, yang menandakan adanya pengaruh signifikan CPS terhadap motivasi belajar. Penelitian Ni Kadek Eva Rusmalasari (2020) juga menunjukkan bahwa CPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan t hitung 13,1075 > t tabel 2,0095. Persamaan hasil-hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa CPS merupakan model pembelajaran yang efektif tidak hanya untuk mata pelajaran eksakta atau IPS, tetapi juga relevan untuk Pendidikan Pancasila, yang menuntut keterlibatan nilai, refleksi, dan kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan sosial-kebangsaan.

Dari sudut pandang pengembangan bidang studi, hasil penelitian ini memberi implikasi penting bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selama ini, mata pelajaran tersebut kerap dianggap bersifat teoritis dan cenderung diajarkan secara konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Pendidikan Pancasila diajarkan melalui CPS, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan kehidupan siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inovatif, berpusat pada siswa, dan lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN Insan Cendekia Siak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas X MAN Insan Cendekia Siak, sehingga tujuan penelitian telah tercapai. Penerapan CPS terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}=8,336$  lebih besar daripada  $t_{tabel}=2,013$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak,

serta hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,8660 atau 86,6% yang berada pada kategori tinggi dan efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa model CPS efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA, khususnya pada konteks MAN Insan Cendekia Siak, tidak hanya untuk meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga untuk memperkuat motivasi belajar siswa melalui proses pemecahan masalah yang sistematis, kolaboratif, dan bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, peserta didik disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan membiasakan diri bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran agar motivasi belajar terus berkembang; guru disarankan untuk menjadikan model CPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar suasana belajar lebih menarik, partisipatif, dan mampu meningkatkan motivasi siswa; sedangkan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini pada variabel lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau cakupan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Maulana, I., & Nugroho, S. (2024). Upaya meningkatkan motivasi belajar PPKn melalui model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar (JIPSD)*, 6(1), 1–10. Retrieved from <https://jipsd.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/52>
- Abidin, Z., & Zainal, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 112- 119.
- Bandura, A. (2011). Dampak sosial dan kebijakan dari teori kognitif sosial. Dalam M. M. Mark, S. I. Donaldson, & B. Campbell (Ed.), *Psikologi sosial dan evaluasi* (hlm. 33–70). Guilford Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- F. Rohmawati. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Media. 83–93.
- Fathurahman, I., Normansyah, A. D., & Sukarlina, L. (2023). Pengaruh model Numbered Heads Together terhadap motivasi belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–60. <https://doi.org/10.56393/didactica.v3i2.1708>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri, M., Pd, S., & Pd., M. (2022). *Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema: Bhinneka Tunggal Ika Subtema: Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perayaan Maulid Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). CP & ATP Pendidikan Pancasila Fase F. Retrieved from <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-pancasila/fase-f/>
- Muslikhah, I., & Nuruddin, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v4i01.8664>

- Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024. Retrieved from <https://peraturan.go.id/files/permendikbudristek-no-12-tahun-2024.pdf>
- Rusmalasari, N. K. E., & Margunayasa, I. G. (2020). Model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 397–406. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.26966>
- Sinambela J, P., & Bulan, A. (2022). Model-Model Pembelajaran Sada Kurnia Pustaka.
- Sutrisno. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 29–37.
- Treffinger, D. J., Isaksen, S. G., & Dorval, K. B. (2000). *Creative problem solving: An introduction* (3rd ed.). Sarasota, FL: Center for Creative Learning.
- United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia. (2025). Indonesia's human development progress and challenges. Diakses dari <https://www.id.undp.org>
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara